

Saham Sebagai Instrumen Investasi: Peluang, Risiko, dan Strategi Investasi Di Tengah Dinamika Ekonomi Global 2024 – 2025

Fandi Febriansyah, Muhamad Aqim Adlan

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Corresponding email: febriansyahfandi063@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 08-07-2025

Received : 21-07-2025

Revised : 25-09-2025

Accepted : 26-12-2025

Keywords

Stock Investment

Risks

Opportunities

Strategies

Kata kunci

Investasi Saham

Risiko

Peluang

Strategi

ABSTRACT

This study examines stocks as an investment instrument in the capital market, focusing on opportunities, risks, and relevant strategies for investors amidst the global economic dynamics of 2024–2025. High uncertainty arises from financial market volatility, geopolitical tensions, changes in monetary policy in developed countries, and rapid technological developments. The research method uses a qualitative descriptive approach through literature review, with secondary data from Indonesia Stock Exchange (IDX) reports, scientific journals, and related sources. The results of the discussion indicate that stock investment can provide competitive returns when supported by appropriate strategies, such as portfolio diversification, buy-and-hold, and defensive investing. However, stock price fluctuations, market sentiment, and global dynamics are challenges that must be anticipated. Furthermore, improving financial literacy and digital access play a crucial role in building a healthy and inclusive investment ecosystem.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas saham sebagai instrumen investasi di pasar modal dengan fokus pada peluang, risiko, dan strategi yang relevan bagi investor di tengah dinamika ekonomi global 2024–2025. Ketidakpastian tinggi muncul akibat volatilitas pasar keuangan, ketegangan geopolitik, perubahan kebijakan moneter negara maju, serta perkembangan teknologi yang pesat. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur, dengan data sekunder dari laporan Bursa Efek Indonesia (IDX), jurnal ilmiah, dan sumber terkait. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa investasi saham dapat memberikan imbal hasil kompetitif bila didukung strategi tepat, seperti diversifikasi portofolio, buy and hold, dan defensive investing. Namun, fluktuasi harga saham, sentimen pasar, serta dinamika global menjadi tantangan yang harus diantisipasi. Selain itu, peningkatan literasi keuangan dan akses digital berperan penting dalam membangun ekosistem investasi yang sehat dan inklusif.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi saat ini, pasar modal menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian banyak negara, termasuk Indonesia. Memasuki tahun 2024–2025, dinamika ekonomi global menunjukkan ketidakpastian yang tinggi akibat faktor-faktor seperti volatilitas pasar keuangan, ketegangan geopolitik, perubahan kebijakan moneter di negara maju, serta perkembangan teknologi yang pesat. Kondisi ini turut mempengaruhi kinerja pasar modal, sehingga menuntut investor untuk semakin cermat dalam mengambil keputusan investasi.

Saham menjadi salah satu instrumen investasi yang paling diminati oleh investor karena memberikan peluang yang menarik, namun juga penuh risiko terutama di tengah dinamika ekonomi global yang terus berubah. Investor sering menghadapi tantangan terkait perubahan kebijakan pemerintah, guncangan pasar internasional, serta kondisi ekonomi makro yang tidak stabil. Melihat kompleksitas ini, investor membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pasar saham serta strategi yang efektif untuk memitigasi risiko sambil memaksimalkan potensi keuntungan.

Sebagai solusi terhadap tantangan tersebut, penerapan strategi investasi yang terinformasi menjadi sangat penting. Investasi saham membutuhkan pengetahuan mengenai analisis fundamental dan teknikal, termasuk pemahaman tentang kondisi ekonomi yang lebih luas. Berbagai pendekatan strategi investasi, seperti diversifikasi portofolio, pemilihan saham berdasarkan kinerja perusahaan, serta pengawasan terhadap indikator ekonomi makro, dapat meningkatkan peluang keuntungan sambil mengurangi potensi kerugian. Dengan demikian, pemahaman yang kuat mengenai ekonomi global dan pasar saham sangat diperlukan dalam melakukan investasi.

Studi menunjukkan signifikansi hubungan antara pertumbuhan investasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, serta mengemukakan bahwa peningkatan investasi menjadi salah satu pilar utama pertumbuhan perekonomian nasional (Kholis et al., 2016). Dalam konteks ini, Helmiyanti & Khoirudin (2024) menjelaskan bahwa aliran investasi yang masuk ke dalam negeri tidak hanya berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai dinamika investasi, di mana keputusan investasi yang tepat dapat memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi menjadi sangat esensial bagi para investor dan pemangku kebijakan (Helmiyanti & Khoirudin, 2024).

Selain itu, studi oleh Alfiana et al. (2023) menarik perhatian pada dampak penurunan nilai portofolio yang terkait dengan perubahan kondisi pasar yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa investor perlu proaktif dalam memantau tren pasar, guna menyesuaikan strategi investasinya dengan dinamika yang berlangsung (Alfiana et al., 2023). Shafira et al. (2023) juga menekankan relevansi informasi pasar sebagai faktor kunci dalam proses pengambilan keputusan investasi (Shafira et al., 2023). Dari perspektif teoritis, konsep

efisiensi pasar menyajikan kerangka yang mendalam untuk memahami cara informasi yang tersedia mempengaruhi harga saham. Dalam konteks pasar yang volatile, cepatnya arus informasi dan kemampuan investor dalam merespons berita dan kejadian ekonomi menjadi sangat penting, karena hal ini dapat mempengaruhi keputusan investasi dengan cara yang signifikan. Dengan demikian, pemahaman menyeluruh mengenai informasi pasar dan teorinya adalah suatu keharusan bagi setiap investor untuk menghindari potensi kerugian serta memaksimalkan keuntungan dalam berinvestasi.

Melalui pemahaman yang mendalam mengenai peluang, risiko, dan strategi investasi di pasar saham, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan strategis kepada investor. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana dinamika ekonomi global di tahun 2024-2025 dapat mempengaruhi keputusan investasi, serta bagaimana investor dapat mempersiapkan diri untuk mengoptimalkan hasil investasinya di tengah ketidakpastian pasar. Keterkaitan antara pemahaman pasar dan strategi investasi akan menjadi fokus utama dalam analisis ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur yang bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai saham sebagai instrumen investasi, termasuk peluang, risiko, dan strategi yang digunakan di tengah dinamika ekonomi global 2024-2025. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi sekunder yang relevan dan terpercaya, seperti artikel ilmiah dari jurnal terkemuka dan dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2020–2025), buku-buku akademik yang membahas teori investasi dan pasar modal, serta data statistik terbaru dari lembaga resmi seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan IDX. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, kemutakhiran, dan relevansinya terhadap fokus kajian penelitian ini. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis isi atau content analysis (Zuchri Abdussamad, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Saham

Saham merupakan instrumen investasi yang menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan. Saham dapat dipahami sebagai tanda penyertaan modal dalam suatu perseroan terbatas, yang memberikan hak atas bagian keuntungan perusahaan berupa dividen dan hak suara dalam rapat umum pemegang saham (Rialdi et al., 2022). Karakteristik utama dari saham mencakup potensi untuk memberikan return yang tinggi disertai dengan risiko yang juga tinggi. Saham dibedakan menjadi dua jenis, yaitu saham biasa dan saham preferen, yang membedakan hak dan keuntungan yang diterima oleh pemiliknya (Setyawati et al., 2021).

Investasi saham memiliki berbagai manfaat, salah satunya adalah potensi bagi investor untuk memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan dari selisih harga jual dan harga beli saham. Selain itu, saham juga dapat memberikan dividen, yang merupakan pembagian laba

perusahaan kepada pemegang saham. Namun, seperti halnya investasi lainnya, terdapat risiko yang harus dihadapi oleh investor, seperti fluktuasi harga yang tinggi dan kemungkinan kehilangan seluruh investasi. Risiko ini menjadi perhatian utama bagi investor, terutama saat memutuskan strategi investasi dan pembentukan portofolio (Humayrah & Sari, 2023).

Diversifikasi portofolio yang mencakup saham dari berbagai sektor dapat membantu investor mengurangi risiko keseluruhan portofolio mereka sembari tetap berpotensi mendapatkan return yang optimal. Pemodelan portofolio, seperti menggunakan metode *Black-Litterman* dan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM), telah terbukti efektif dalam membantu investor membentuk portofolio yang optimal berdasarkan profil risiko dan ekspektasi return (Medika & Sari, 2023). Oleh karena itu, saham menjadi instrumen fundamental dalam pengelolaan investasi bagi seseorang yang ingin memaksimalkan keuntungan di pasar modal.

Di lingkungan investasi yang semakin kompleks, penting bagi investor untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang karakteristik saham, manfaat, dan risiko terkait. Edukasi yang baik mengenai literasi keuangan dan analisis risiko dapat membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih berinformasi dan tepat. Dengan demikian, saham tidak hanya menjadi alat investasi tetapi juga promotor bagi pengelolaan keuangan yang lebih baik (Dirsan & Arifin, 2023).

Dinamika Ekonomi Global 2024–2025

Kondisi global terkini sangat mempengaruhi pasar saham, dengan faktor-faktor seperti kebijakan suku bunga, ketegangan geopolitik, transisi energi, dan perkembangan teknologi yang saling berinteraksi. Perubahan suku bunga global memiliki dampak signifikan terhadap pasar saham. Kebijakan moneter yang diambil oleh Federal Reserve (The Fed) di AS dan European Central Bank (ECB) dapat secara langsung mempengaruhi sentimen pasar. Kenaikan suku bunga di AS dapat menyebabkan investor mengalihkan dana mereka dari saham ke instrumen obligasi yang lebih aman, mengakibatkan penurunan harga saham. Data menunjukkan bahwa ketika The Fed menaikkan suku bunga, terjadi penurunan nilai saham di sektor teknologi karena biaya pinjaman yang lebih tinggi mengurangi margin keuntungan. Suku bunga yang lebih tinggi juga berimplikasi pada penurunan daya beli konsumen akibat meningkatnya biaya pinjaman (Stolyarov & Tesar, 2021).

Kemudian, ketegangan geopolitik seperti konflik di Timur Tengah dan ketegangan antara AS dan Tiongkok memberikan ketidakpastian tambahan bagi pasar. Ketegangan perdagangan antara AS dan Tiongkok telah berujung pada tarif yang lebih tinggi, sehingga akan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan merusak kepercayaan investor. Dalam konteks ini, risiko geopolitik menyebabkan volatilitas yang tinggi dalam harga saham, dengan dampak yang lebih serius pada saham perusahaan multinasional yang sangat bergantung pada rantai pasokan internasional. Ketidakpastian politik sering kali mendorong

investor untuk bergerak ke aset yang lebih aman, seperti emas atau obligasi pemerintah, yang pada akhirnya memengaruhi aliran modal ke pasar saham (Liu, 2023).

Tren transisi energi menuju ekonomi hijau juga memengaruhi dinamika pasar saham. Dengan meningkatnya perhatian terhadap perubahan iklim, perusahaan yang berfokus pada energi terbarukan dan teknologi rendah karbon mendapatkan perhatian investor yang signifikan. Pemain besar di pasar, termasuk institusi keuangan, mulai mengalokasikan portofolio mereka untuk mencakup investasi yang memungkinkan keberlanjutan. Data menunjukkan bahwa perusahaan yang berkomitmen terhadap praktik berkelanjutan telah melihat peningkatan nilai pasar yang stabil dibandingkan dengan perusahaan tradisional yang lebih lambat dalam beradaptasi terhadap perubahan ini (Beyer & Milivojevic, 2022).

Selain itu, perkembangan teknologi, terutama dalam bidang kecerdasan buatan dan digitalisasi pasar keuangan, menjadi pendorong utama dalam investasi di pasar saham. Kecerdasan buatan atau AI kini banyak digunakan dalam analisis pasar, prediksi harga, dan strategi investasi otomatis, yang meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Banyak analis pasar percaya bahwa penggunaan AI dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi investor, mengingat kemampuan AI untuk memproses dan menganalisis data besar secara cepat. Namun demikian, ada juga keraguan terkait keandalan dan etika penggunaan AI dalam pengambilan keputusan keuangan, yang dapat mempengaruhi persepsi konsumen terhadap investasi saham (Koo, 2024).

Analisis Peluang Investasi di Tengah Dinamika Global

Analisis peluang investasi di tengah dinamika global menuntut pemahaman menyeluruh terhadap perubahan kebijakan ekonomi, geopolitik, serta tren teknologi dan sosial yang terus berkembang. Ketidakpastian global seperti fluktuasi suku bunga oleh bank sentral utama dunia, konflik geopolitik di kawasan strategis, serta perubahan iklim dan transformasi digital, telah menciptakan lingkungan investasi yang penuh tantangan sekaligus peluang. Pada kondisi ini, investor perlu bersikap adaptif, cermat membaca arah pasar, dan mampu menyesuaikan strategi investasinya.

Tabel 1
Kapitalisasi Pasar Berdasarkan Sektor Industri Tahun 2024
(dalam triliun rupiah)

No	Sektor Industri	Kapitalisasi Pasar (IDR)	%
1	Financials	3,550	28.77
2	Infrastructures	2,003	16.24
3	Basic Materials	1,904	15.43
4	Energy	1,772	14.37
5	Consumer Non-Cyclicals	1,039	8.42
6	Properties & Real Estate	519	4.21
7	Consumer Cyclicals	501	4.06
8	Industrials	374	3.03

9	Technology	359	2.91
10	Healthcare	278	2.26
11	Transportation & Logistic	38	0.31

Sumber : Statistik IDX, 2024

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa saham yang memiliki nilai kapitalisasi pasar terbesar pada tahun 2024 adalah saham-saham yang berada pada sektor industri keuangan dengan kapitalisasi pasar sebesar 28.77%. Diikuti dengan saham pada sektor infrastruktur sebesar 16.24%, sektor materials sebesar 15.43%, sektor energy sebesar 14.37%, sektor consumer non-cyclicals sebesar 8.42%, sektor industri Properties & Real Estate sebesar 4.21%, sektor Consumer Cyclicals sebesar 4.06%, sektor industrial sebesar 3.03%, sektor technology sebesar 2.91%, sektor healthcare sebesar 2.26%, dan terakhir sektor transportasi sebesar 0.31%.

Tabel 2
10 Saham dengan Kapitalisasi Pasar Terbesar Tahun 2024
(dalam triliun rupiah)

No	Kode Saham	Kapitalisasi Pasar (m. IDR)	%
1	BREN	1,240,867,191	10.06
2	BBCA	1,180,759,248	9.57
3	BYAN	675,000,034	5.47
4	TPIA	648,836,588	5.26
5	AMMN	614,591,895	4.98
6	BBRI	612,177,119	4.96
7	BMRI	526,680,000	4.27
8	DSSA	285,104,358	2.31
9	PANI	270,137,528	2.19
10	TLKM	268,458,607	2.18

Sumber : Statistik IDX, 2024

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat tiga saham sektor keuangan yang masuk daftar 10 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar yaitu BBCA, BBRI, dan BMRI. Pada sektor energi dan sumber daya alam terdapat empat saham yaitu BREN, BYAN, AMMN, dan DSSA. Pada sektor Industri Kimia terdapat satu saham yaitu TPIA. Kemudian pada sektor properti dan real estate terdapat satu saham yaitu PANI. Terakhir pada sektor telekomunikasi dan teknologi informasi terdapat satu saham yang masuk daftar yaitu TLKM.

Tabel 3
10 Saham dengan Kapitalisasi Pasar Terbesar Maret 2025

No	Kode Saham	Kapitalisasi Pasar (IDR)	%
1	BBCA	1,037,359,546	9.32
2	BREN	735,824,210	6.61
3	BYAN	667,500,033	6.00

4	TPIA	622,883,125	5.60
5	BBRI	607,675,817	5.46
6	BMRI	480,480,000	4.32
7	DCII	400,350,124	3.60
8	AMMN	389,785,420	3.50
9	DSSA	328,255,288	2.95
10	TLKM	238,739,942	2.15

Sumber : Statistik IDX, 2025

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat tiga saham sektor keuangan yang masuk daftar 10 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar yaitu BBCA, BBRI, dan BMRI. Pada sektor energi dan sumber daya alam terdapat empat saham yaitu BREN, BYAN, AMMN, dan DSSA. Pada sektor Industri Kimia terdapat satu saham yaitu TPIA. Terakhir pada sektor telekomunikasi dan teknologi informasi terdapat dua saham yang masuk daftar yaitu TLKM dan DCII.

Berdasarkan paparan data tersebut dapat dilihat bahwa saham-saham yang mampu bertahan dan sangat diminati oleh investor adalah saham-saham pada sektor keuangan dengan kapitalisasi pasar sebesar 28.77% dari total kapitalisasi pasar seluruh sektor yang ada di BEI. Tampak saham-saham perbankan seperti BBCA, BBRI, BMRI, selalu masuk dalam kategori 10 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar.

Kondisi ini selaras dengan dinamika global pada tahun 2024–2025 yang ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap transisi energi hijau, ketidakpastian kebijakan moneter global, dan akselerasi digitalisasi ekonomi. Di tengah tekanan inflasi dan kebijakan suku bunga tinggi yang masih diberlakukan oleh bank sentral utama dunia seperti The Fed dan ECB, investor cenderung mencari saham-saham defensif dan berkaptalisasi besar seperti sektor keuangan yang dianggap mampu menjaga kestabilan di tengah volatilitas. Di sisi lain, saham sektor energi terbarukan seperti BREN semakin diminati sebagai respons terhadap tuntutan dekarbonisasi global dan komitmen terhadap net zero emission, yang mendorong banyak negara, termasuk Indonesia, untuk memperkuat infrastruktur energi bersih. Selain itu, percepatan transformasi digital secara global juga mendorong pertumbuhan saham-saham teknologi seperti TLKM dan DCII, seiring meningkatnya kebutuhan terhadap layanan data, cloud, dan koneksi digital.

Analisis Risiko Investasi Saham di Tengah Dinamika Global

Dalam konteks dinamika ekonomi global pada tahun 2024-2025, beberapa faktor penting muncul yang tidak hanya mempengaruhi perilaku pasar saham tetapi juga keputusan investasi secara keseluruhan. Di antara faktor-faktor tersebut adalah volatilitas pasar yang tinggi, risiko mata uang, risiko kebijakan, dan risiko sektoral tertentu. Berikut adalah uraian tentang masing-masing faktor dan pengaruhnya terhadap investasi saham di tengah perubahan global.

1. Volatilitas pasar yang tinggi menjadi risiko utama karena ekonomi global pada 2024–2025 masih bergulat dengan efek pasca-pandemi, penyesuaian suku bunga, dan ketidakpastian politik di berbagai kawasan. Peningkatan volatilitas ini akan menyebabkan harga saham lebih sering berfluktuasi tajam, yang pada akhirnya meningkatkan ketidakpastian pengembalian investasi. Ketika pertumbuhan GDP global melambat atau inflasi tetap tinggi, investor cenderung menjadi lebih sensitif terhadap berita ekonomi, sehingga akan memperparah reaksi pasar terhadap setiap kejutan eksternal.(Hisam, 2024)
2. Risiko mata uang (*currency risk*) juga akan menjadi lebih terasa dalam dinamika ekonomi dua tahun ini, terutama karena ketidakpastian moneter antarnegara. Dengan bank sentral seperti The Fed atau ECB yang mungkin terus mengubah arah kebijakan suku bunga, nilai tukar mata uang global akan tetap bergejolak. Hal ini berdampak langsung pada investasi lintas negara, depresiasi mata uang domestik bisa menggerus nilai investasi asing, sementara apresiasi bisa memberikan tekanan pada ekspor dan laba perusahaan multinasional. Untuk pasar negara berkembang, risiko mata uang bisa memperbesar tekanan terhadap pasar saham lokal, memicu outflow modal, dan meningkatkan kebutuhan strategi hedging di kalangan investor (Wijaya, 2021).
3. Risiko kebijakan (*policy risk*) akan semakin kuat karena banyak negara sedang merevisi kebijakan fiskal, perdagangan, dan lingkungan untuk menyesuaikan diri dengan tantangan baru seperti perubahan iklim dan ketegangan geopolitik. Pada 2024–2025, keputusan mendadak terkait regulasi teknologi, energi, atau perdagangan internasional dapat mengubah fundamental industri secara drastis. Misalnya, pengenaan tarif baru atau insentif pajak untuk energi hijau akan langsung berdampak pada valuasi saham di sektor-sektor tersebut. Investor perlu bersiap menghadapi volatilitas yang disebabkan bukan hanya oleh faktor ekonomi murni, tetapi juga keputusan politik yang sulit diprediksi (Rabbaniyah & Azmi, 2023).
4. Risiko sektor tertentu, sektor teknologi adalah salah satu sektor yang paling menarik bagi investor, tetapi juga dihadapkan pada risiko yang signifikan terkait dengan valuasi yang dianggap terlalu tinggi (*overvalued*). Saham-saham teknologi sering kali memiliki volatilitas yang lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya, dan hal ini dapat menyebabkan kerugian yang substansial jika terjadi koreksi harga (Mubarok, 2022). Penelitian telah menunjukkan bahwa selama periode tertentu, investor menunjukkan minat yang meningkat terhadap saham teknologi, yang berpotensi menimbulkan ekspektasi yang tidak realistik terhadap performa masa depan (Firnanda & Budiasih, 2023). Oleh karena itu, penilaian yang cermat dan analisis fundamental yang mendalam sangat dianjurkan untuk mencegah keputusan investasi yang didasarkan pada instrumen yang *overvalued*.

Secara keseluruhan, dinamika ekonomi global yang diperkirakan tetap rapuh dan bergejolak pada 2024–2025 membuat manajemen risiko menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi investasi. Investor perlu mempertimbangkan diversifikasi, hedging,

analisis fundamental yang mendalam, serta monitoring kebijakan global untuk mengelola eksposur mereka terhadap risiko-risiko tersebut secara efektif. Secara keseluruhan, investor di tahun 2024-2025 akan dihadapkan pada kompleksitas yang tinggi dalam pengambilan keputusan investasi. Mempertimbangkan volatilitas pasar, risiko mata uang, risiko kebijakan, dan dinamika sektoral, penting bagi investor untuk mengadopsi pendekatan yang adaptif dan berbasis data dalam strategi investasinya, untuk memastikan keberlanjutan imbal hasil dan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian dalam keadaan pasar yang fluktuatif.

Strategi Investasi Saham yang Relevan di Tengah Dinamika Global

Di tengah ketidakpastian ekonomi global pada tahun 2024-2025, para investor harus mengadopsi strategi investasi yang beragam untuk memitigasi risiko dan memanfaatkan peluang yang ada. Di antara strategi tersebut, diversifikasi portofolio, pendekatan *value investing versus growth investing*, strategi defensive investing, *dollar-cost averaging*, strategi *buy and hold*, dan pengamatan terhadap sentimen global dan lokal muncul sebagai metode kunci. Setiap strategi ini memiliki kelebihan yang berbeda sesuai dengan dinamika pasar yang berlaku.

1. Diversifikasi Portofolio

Diversifikasi portofolio merupakan strategi fundamental dalam investasi yang bertujuan untuk mengurangi risiko dengan memegang berbagai aset. Menurut teori yang dikembangkan oleh Harry Markowitz, diversifikasi memungkinkan investor untuk meminimalkan risiko portofolio tanpa mengurangi expected return (Danila, 2023). Dalam suasana ketidakstabilan ekonomi yang dihadapi pada tahun 2024-2025, diversifikasi yang baik menjadi lebih penting. Investor disarankan untuk tidak hanya berinvestasi di satu sektor, tetapi juga mempertimbangkan komposisi yang mencakup saham, obligasi, dan aset alternatif (Singh et al., 2021). Hal ini dapat membantu mengurangi dampak fluktuasi di satu sektor terhadap keseluruhan portofolio.

2. Pendekatan Value Investing vs Growth Investing

Dalam kondisi pasar yang bergejolak, investor sering kali menghadapi pilihan antara value investing yang berfokus pada saham yang dipandang undervalued dan growth investing yang menargetkan saham dengan proyeksi pertumbuhan tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa value investing dapat memberikan stabilitas dalam jangka panjang dengan membeli saham yang diperdagangkan di bawah nilai intrinsiknya. Sementara itu, growth investing menawarkan potensi pengembalian yang lebih tinggi, tetapi disertai risiko yang lebih besar, terutama jika pertumbuhan yang diharapkan tidak tercapai (Joel et al., 2023).

3. Strategi Defensive Investing

Strategi defensive investing berfokus pada sektor-sektor yang biasanya tahan terhadap krisis, seperti sektor kesehatan dan kebutuhan pokok. Beberapa studi menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor yang mempertahankan keuntungan selama masa sulit dapat mendukung kestabilan investasi (Muhammad & Rasheed, 2022). Dengan memilih

saham-saham dari sektor defensif, investor dapat melindungi diri dari kerugian yang lebih besar akibat penurunan pasar. Memiliki investasi dalam sektor-sektor tahan krisis dapat menghasilkan imbal hasil yang lebih baik dalam situasi resesi atau ketidakpastian ekonomi.

4. *Dollar-Cost Averaging* dalam Kondisi Volatil

Dollar-cost averaging adalah strategi di mana investor secara berkala menginvestasikan jumlah uang tetap terlepas dari harga aset pada saat itu. Hal ini membantu mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi harga jangka pendek. Dengan menggunakan metode ini, investor dapat membeli lebih banyak unit saat harga sedang rendah dan lebih sedikit saat harga tinggi, sehingga mengurangi dampak volatilitas pasar. Penerapan *dollar-cost averaging* memungkinkan investor untuk menghindari keputusan emosional yang sering muncul saat pasar bergerak fluktuatif, seperti selama masa krisis global yang tidak menentu (Farias & Sander, 2024). Dalam konteks pasar yang tidak stabil di tahun 2024-2025, *dollar-cost averaging* dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif bagi investor untuk tetap aktif tanpa terpengaruh oleh volatilitas pasar yang berlebihan.

5. *Buy and Hold*

Strategi *buy-and-hold* merupakan pendekatan investasi di mana seseorang membeli aset digital dan menyimpannya dalam jangka panjang tanpa melakukan transaksi jual beli secara aktif. Dalam kondisi harga pasar yang tidak menentu, strategi ini dapat membawa risiko tinggi bagi investor, terutama bagi mereka yang memiliki portofolio saham. Meski begitu, strategi ini tidak terlalu terpengaruh oleh fluktuasi pasar jangka pendek karena fokus utamanya adalah pada kepemilikan aset dalam jangka panjang. Investor yang menerapkan strategi ini berharap memperoleh keuntungan dari kenaikan nilai aset seiring waktu serta dividen yang dibagikan dari laba perusahaan.

6. Menganalisis Sentimen Lokal dan Global

Teori Pasar Efisien (Efficient Market Hypothesis/EMH) menjelaskan bahwa harga saham, volume penjualan, dan frekuensi transaksi di pasar mencerminkan seluruh informasi yang tersedia secara menyeluruh. Oleh karena itu, dinamika pasar sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi global maupun domestik.

Secara keseluruhan, setiap strategi investasi tersebut memiliki relevansi yang mendalam dalam menghadapi dinamika ekonomi global pada tahun 2024-2025. Dengan menggabungkan dan menerapkan strategi-strategi ini dengan bijak, investor dapat meningkatkan peluang untuk melindungi dan memaksimalkan investasi mereka dalam menghadapi tantangan yang ada.

Studi Kasus

PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) merupakan salah satu perusahaan teknologi terbesar di Indonesia yang menjadi perhatian investor sejak melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada April 2022. Namun, seiring perkembangan pasar global dan nasional, saham GOTO mengalami fluktuasi yang cukup tajam, mencerminkan tantangan besar yang

dihadapi sektor teknologi di tengah ketidakpastian ekonomi dunia. Pada tahun 2024, kinerja saham GOTO dipengaruhi oleh beberapa faktor global seperti kenaikan suku bunga acuan oleh The Federal Reserve, perlambatan ekonomi Tiongkok yang merupakan mitra dagang utama Indonesia, serta sentimen negatif terhadap saham teknologi di seluruh dunia. Dalam negeri, tekanan tambahan datang dari meningkatnya persaingan di sektor e-commerce dan ride-hailing, serta kebutuhan GOTO untuk menunjukkan jalur menuju profitabilitas yang lebih jelas kepada investor (Pelawi & Suliaty, 2021).

Data menunjukkan bahwa pada awal tahun 2024, harga saham GOTO sempat mencapai titik terendahnya sejak IPO, mencerminkan keraguan pasar terhadap model bisnis berbasis pertumbuhan tanpa profitabilitas jangka pendek. Kondisi ini diperburuk dengan adanya aksi jual investor asing yang mengalihkan dana ke aset-aset safe haven di tengah ketegangan geopolitik global. Namun demikian, di pertengahan tahun 2024, GOTO mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan melalui langkah-langkah strategis seperti efisiensi biaya operasional, restrukturisasi unit bisnis, serta fokus pada peningkatan margin laba. Upaya tersebut diapresiasi pasar, terlihat dari adanya perbaikan harga saham dan peningkatan volume perdagangan.

Dalam konteks strategi investasi, kasus GOTO mengajarkan pentingnya melakukan analisis fundamental yang komprehensif, termasuk menilai keberlanjutan model bisnis, profitabilitas, dan respons manajemen terhadap tantangan eksternal. Selain itu, studi ini juga menegaskan pentingnya pendekatan diversifikasi portofolio, di mana investor tidak terlalu tergantung pada satu sektor atau satu jenis saham tertentu, terutama dalam kondisi pasar yang volatile. Dengan demikian, pengalaman GOTO di tahun 2024–2025 mencerminkan bagaimana dinamika ekonomi global dan nasional dapat secara signifikan mempengaruhi performa saham, serta pentingnya ketahanan dan adaptasi perusahaan dalam menghadapi perubahan pasar.

Kesimpulan

Saham merupakan instrumen investasi yang mencerminkan kepemilikan atas perusahaan dengan potensi keuntungan melalui capital gain dan dividen, namun juga membawa risiko fluktuasi yang cukup tinggi. Untuk mengelola risiko ini, strategi diversifikasi portofolio dapat membantu menyeimbangkan antara risiko dan imbal hasil. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai saham dan prinsip-prinsip investasi menjadi kunci dalam pengambilan keputusan yang rasional.

Pada periode 2024–2025, pasar saham global dipengaruhi oleh berbagai faktor penting, seperti suku bunga, ketegangan geopolitik, transisi energi, dan kemajuan teknologi. Kenaikan suku bunga oleh bank sentral seperti The Fed dan ECB telah menyebabkan pergeseran minat investor ke instrumen obligasi, yang pada gilirannya menekan harga saham. Sementara itu, ketegangan geopolitik yang terjadi dan pergeseran menuju energi hijau menambah ketidakpastian pasar, sementara kemajuan teknologi membuka peluang sekaligus tantangan baru dalam dunia investasi.

Di Indonesia, sektor keuangan tetap mendominasi pasar saham, dengan saham-saham perbankan seperti BBCA, BBRI, dan BMRI menjadi pilihan utama bagi banyak investor. Selain itu, saham-saham energi terbarukan, seperti BREN, semakin menarik perhatian seiring dengan kebijakan dekarbonisasi yang semakin diperkuat. Kemudian, sektor teknologi dengan saham-saham seperti TLKM dan DCII, juga terus tumbuh pesat berkat tingginya permintaan terhadap layanan digital.

Investor harus mewaspadai sejumlah risiko, seperti volatilitas pasar, fluktuasi mata uang, perubahan kebijakan, dan potensi overvaluasi pada saham-saham teknologi. Oleh karena itu, pengelolaan risiko yang efektif menjadi sangat penting. Penerapan strategi investasi seperti diversifikasi portofolio, value investing, growth investing, defensive investing, serta dollar-cost averaging bisa menjadi langkah-langkah yang tepat untuk mengurangi risiko. Di sisi lain, strategi buy and hold juga bisa digunakan oleh investor jangka panjang, sementara pemantauan terhadap sentimen pasar, baik global maupun lokal, juga sangat diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat di tengah dinamika pasar.

Referensi

Alfiana, Moridu, I., Elisabeth, C. R., Devi, E. K., & Maulana, Y. (2023). Menavigasi Penurunan Nilai Portofolio Investasi Yang Terkait Dengan SoftBank: Implikasi Dan Upaya Strategis. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(03), 283–288. <https://doi.org/10.58812/jbmws.v2i03.562>

Beyer, R., & Milivojevic, L. (2022). Dynamics and Synchronization of Global Equilibrium Interest Rates. *Applied Economics*, 55(28), 3195–3214. <https://doi.org/10.1080/00036846.2022.2109582>

Danila, N. (2023). Spillover of Volatility Among Financial Instruments: ASEAN-5 and GCC Market Study. *Plos One*, 18(10), e0292958. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0292958>

Dirsan, R., & Arifin, A. Z. (2023). Keputusan Investasi Saham Di Indonesia: Pendekatan Teori Planned Behaviour. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(5), 1127–1138. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i5.26512>

Farias, N. A. P., & Sander, J. M. R. (2024). Optimization of Portfolio Management Models With Indexed Stocks on the Lima Stock Exchange. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 13(2), 15. <https://doi.org/10.36941/ajis-2024-0032>

Firnanda, A., & Budiasih, B. (2023). Performa Saham Sektor Energi Selama Periode Covid-19 Delta Dan Omicron Di Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 331–342. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1627>

Helmiyanti, M., & Khoirudin, R. (2024). Analisis Efektivitas Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Investasi Asing Langsung, Tenaga Kerja Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi Tahun 2008 – 2021 (Studi Kasus : 8 Negara ASEAN). *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 72–82. <https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.483>

Hisam, M. (2024). Menavigasi Volatilitas Pasar: Wawasan Tentang Instrumen Keuangan Dan Strategi Investasi. *CRC*, 2(2), 315–328. <https://doi.org/10.32806/ke534p70>

Humayrah, A., & Sari, D. P. (2023). Analisis Risiko Investasi Saham Tunggal Syariah Dengan Value at Risk (VaR) Menggunakan Simulasi Monte Carlo. *Journal of Mathematics Unp*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.24036/unpjmath.v8i1.13375>

Joel, I. C., Wisdom, E., & Diweri, O. D. (2023). Currency Depreciation and Capital Market Performance in Nigeria. *Ijamesc*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v1i1.12>

Kholis, M., Astuti, D., & Febrianti, R. (2016). HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN NASIONAL DAN INVESTASI DI INDONESIA (Suatu Kajian Ekonomi Makro Dengan Model VAR). *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 12(1), 65–78. <https://doi.org/10.33830/jom.v12i1.48.2016>

Koo, J. (2024). AI Is Not Careful: Approach To the Stock Market and Preference for AI Advisor. *The International Journal of Bank Marketing*, 42(7), 2117–2142. <https://doi.org/10.1108/ijbm-10-2023-0568>

Liu, Q. (2023). The Monetary Market Uncertainty, Reasons and Consequence of Financial Market. *Advances in Economics Management and Political Sciences*, 43(1), 169–175. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/43/20232152>

Medika, A. N., & Sari, D. P. (2023). Penerapan Model Black Litterman Dalam Pembentukan Portofolio Optimal Saham Indeks LQ-45. *Mathunesa Jurnal Ilmiah Matematika*, 11(3), 551–559. <https://doi.org/10.26740/mathunesa.v11n3.p551-559>

Mubarok, M. S. (2022). Dinamika Risk Dan Return Investasi Saham Jakarta Islamic Indeks (JII) Di Masa Pandemi Covid 19. *Sains Manajemen*, 8(2), 105–112. <https://doi.org/10.30656/sm.v8i2.5742>

Muhammad, N., & Rasheed, A. (2022). Stock Prices and Exchange Rates: Are They Related? Evidence From South Asian Countries. *The Pakistan Development Review*, 535–550. <https://doi.org/10.30541/v41i4iipp.535-550>

Pelawi, J., & Suliaty, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Individu Di Pasar Modal Saham Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Syntax Imperatif Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 350. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.115>

Rabbaniyah, F., & Azmi, U. (2023). Peramalan Volatilitas Dengan Pemodelan EGARCH, TGARCH, Dan APARCH Dalam Pengukuran Estimasi Risiko Saham Sektor

Keuangan. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 11(6). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v11i6.91139>

Rialdi, R., Putra, W. E., & Yustien, R. (2022). Analisis Perubahan Harga Dan Volume Transaksi Saham Sebelum Dan Sesudah Kasus Covid-19 (Studi Kasus Pada Pt Unilever Indonesia Tbk). *Jar*, 2(3), 384–396. <https://doi.org/10.22437/jar.v2i3.17291>

Setyawati, I., Molina, M., Muhani, M., & Huda, I. E. W. N. (2021). Kelayakan Investasi Dengan Pendekatan Capital Asset Pricing Model Untuk Saham Kapitalisasi Terbesar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(3), 329–340. <https://doi.org/10.31599/jki.v21i3.722>

Shafira, D. E., Ferli, O., Haryanti, E., & Wijaya, E. (2023). Analisis Korelasi Dan Pergerakan Bersama Saham, Emas Dan Bitcoin Studi Kasus Pasar Indonesia. *Journal of Management and Business Review*, 20(3), 207–220. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v20i3.604>

Singh, D., Theivanayaki, M., & Ganeshwari, M. (2021). Examining Volatility Spillover Between Foreign Exchange Markets and Stock Markets of Countries Such as BRICS Countries. *Global Business Review*, 25(5), 1269–1289. <https://doi.org/10.1177/09721509211020543>

Stolyarov, D., & Tesar, L. L. (2021). Interest Rate Trends in a Global Context. *Economic Modelling*, 101, 105532. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2021.105532>

Wijaya, R. (2021). Investasi syariah dan pertumbuhan ekonomi: optimasi peran sukuk sebagai penunjang pembangunan ekonomi nasional. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 70–82.

Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rappanna, Ed.; 1st ed.). CV. syakir Media Press .